# BAB II
# KAJIAN PUSTAKA

## A. Pengertian Strategi

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani, *strategos* (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin) yang berarti *generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Definisi tersebut juga dikemukakan oleh seorang ahli bernama Clauwitz. Maka tidak mengherankan apabila istilah strategi sering digunakan dalam kancah peperangan. Apabila istilah strategi digunakan pertama kali dalam dunia militer.[1]

Pengertian strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Menurut Stephanie K. Marrus, seperti yang dikutip Sukristono(1995), strategi di definisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.[2]

Secara umum istilah strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahsa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos*, merupakan

[1] Eddy Yunus, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2016), hal 11
[2] Husein Umar, *Strategic Management in Action*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 31

gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan. Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi itu merupakan suatu ilmu dan seni militer dalam menyiasati peran ketika bertemu dengan musuh sehingga pasukan ada dalam kemenangan.[3] Menurut Alfred Chandler strategi adalah penetapan sasaran dan arahan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.[4]

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat kordinasi tim kerja, memiliki tema mengidnetifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pandanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.[5]

Menurut Saiful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan taktik, siasat atau politik, adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau

[3] Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal 2

[4] Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), hal 19

[5] Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Cet.Ke-II (Yogyakarta: Andi,2000), hal 17

sasaran. Dalam bidang militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan suatu pertempuran.[6]

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yaitu suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan atau ditentukan.

## B. Guru Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembanga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di mushollah, dirumah, dan lain sebagainya.

Menurut N.A Ametambun dan Djamarah (1994:33), guru adalah semua orang yang bertanggung jawabtrhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.[7] Sedangkan menurut Abuddin Nata, makna guru sebagai "seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain".[8]

---

[6] Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, . . . hal 10

[7] Heriansyah, 2018, *Guru Adalah Menejer Sesungguhnya Di Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, No 1, Vol 1, hal 120

[8] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Cet. Ke-1, hal 113

Secara terminologis pengertian guru dalam makna yang luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasioanal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (*elementary and secondary level*). dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1 ayat 1) dinyatakan:"Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, mealatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan foemal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, bahwa sebutan guru mencakup:

1. Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan konseling, atau guru bimbingan karir.
2. Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah/ madrasah.
3. guru dalam jabatan pengawas.

Istilah lain dari guru biasanya disebut dengan pendidik. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakatterutama pendidik pada perguruan tinggi. Kemudian dalam ayat 2 dijelaskan bahwa pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen. Dari hasil telaan terhadap istilah-istilah dan makna guru ditemukan bahwa guru adalah orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen terhadap profesionalitas, yakni melekat pada dirinya sikap dedikatif.
2. Mempunyai komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *Continuous Improvement*.
3. Menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).
4. Mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur, memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, alam sekitarnya.
5. Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.

6. Memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan dan berusaha mencerdakan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat kemampuannya.
7. Mampu bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.[9]

Dengan demikian seorang guru harus menguasai berbagai kompetensi baik pedagogis, kepribadian, sosial kemasyarakatan maupun profesional. Sebagaimana dikemukakan oleh Wursanto, bahwa guru dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan jabatan fungsional. Jabatan fungsional adalah jabatan yang ditinjau dari segi fungsi yang tidak tampak dalam struktur organisasi.[10]

Guru adalah pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. kepada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. guru adalah seorang pendidik yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. sebagai tenaga pendidik profesional, guru memilikitugas utama yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa guru adalah

[9] Shilphy A.Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hal 12-13
[10] Heriansyah, *Guru Adalah Menejer Sesungguhnya Di Sekolah*, . . . . hal 120

seorang yang dengan guru lainnya agar tidak terjadi kesalahpahaman antara mereka. Dengan komunikais yang baik akan membuat pendidikan untuk anak menjadi lancar.[11]

**2. Peran dan Tugas Guru**

Sejatinya, seorang guru juga harus mampu melaksanakan tugasnya dalam beberapa peran yang berbeda. ia tidak hanya menjadi pentransfer ilmu, tetapi juga menjadi seorang pendidik bertangan dingin. Dalam pandangan Adam dan Decey, saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru harus mampu memainkan berbagai peran, selain sebagai pengajar, guru juga harus mampu memerankan diri sebagai pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspediator, perencana, penanya, evaluator, dan konselor. diantara sekian banyak peran guru dalam proses belajar mengajar itu, peran yang paling dominan adalah sebagai evaluator.

a. Peran guru sebagai demonstrator. Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang dikuasainya. karea itu, agar dapa melaksanakan perannya dengan baik, seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan di ajarkan.
b. Peran guru sebagai pengelola kelas. Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi

[11] Siti Maemunawati, Muhammad Arif, *Peran Guru, Orang tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19,* (Serang: 3M Media Karya Serang, 2020), hal 711

belajar di kelas. Ia juga harus mampu merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik, dan kondusif.

c. Peran guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru harus terampil, memilih, menggunakan, dan mengusahakan media pendidikan, serta mampu menjadi perantara dalam hubungan antar siswa dalam proses belajar mengajar.
d. Peran guru sebagai evaluator. Sebagai evaluator, seorang guru dituntut untuk mampu melakukan proses evaluasi. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui keberhasilannya dalam melaksanakan pembelajarandan menilai hasil belajar siswa.[12]

Jadi dapat saya simpulkan bahwa peran seorang guru tidak hanya menjadi pentransfer ilmu pendidikan saja, namun juga pemimpin kelas, motivator serta yang paling penting adalah evaluator dalam proses pembelajaran.

[12] Izzan, Ahmad, dkk, *Membangun guru berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), hal 35-36

Adapun tugas guru, seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Tugas utama guru adalah sebagai berikut :

1. Mengajar Peserta Didik

   Seorang guru bertanggungjwab untuk mengajarakan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah salam hal intelektual sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

2. Mendidik Para Murid

   Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan.dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk merubah tingkah laku murid menjadi lebih baik. Proses mendidik murid merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan.

3. Melatih Peserta Didik

   Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar. Bila disekolah umum para guru melatih murid tentang keterampilan dan kecakapan dasar, maka di sekolah kejuruan para guru memberikan keterampilan dan kecakapan lanjutan.

4. Membimbing dan Mengarahkan

   Para peserta didik mungkin mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru bertanggungjawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan.

5. Memberikan Dorongan Pada Murid

   Poin terakhir dari tugas seorang guru adalah untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang diberikan seorang guru kepada muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya memberikan hadiah.

Dalam pendapat lain tugas guru menurut Undang-undang Guru dan Dosen Menurut Mujahid, tugas adalah aktifitas dan kewajiban yang harus diformasikan oleh seorang dalam memainkan peranan tertentu.

Jadi diantara tugas seorang guru yaitu mendidik, membimbing, melatih, mengembangkan pola pikir peserta didik, serta memberikan dorongan kepada peserta didik agar mampu memahami apa yang diajarkan, mampu menghadapi situasi yang ada sehingga tercapailah tujuan pembelajaran.

### 3. Pendidikan Agama Islam

Ahmad D Marimba berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama.

Jumhur dan Drs. Moh. Suryo Mengemukakan, pendididkan dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.

Sedangan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[13]

Menurut Zakiyah Derajat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalaui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[14]

---

[13] Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hal 13

[14] Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hal 8

Peraturan Menteri Agama RI No.3 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Menimbang: Bahwa dalam rangka pelaksanaan Peraturan PemerintahNo.55 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, perlu menetapkan peraturan Menteri Agama tentang Pendidikan Keagamaan Islam; Memutuskan: Menetapkan: Bab 1 Ketentuan Umum Pasal I dalam peraturan menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Pendidikan keagamaan islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.
2. Pendidikan diniyah formal adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan di Pondok Pesantren secara terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar dan menengah.
3. Pendidikan diniyah non formal adalah pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan baik di dalam bentuk ma'had aly, diniyah takmiliyah, pendidikan Al-Qur'an majelis taklim, pengajian kitab, dan sejenisnya.
4. Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat baik sebagai satuan pendidikan dan/ atau sebagai wadah penyelenggaran pendidikan.

5. Pesantren salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan kitab kuning dan sistem pengajaran yang ditetapkan oleh Kyai atau pengasuh.
6. Kitab kuning adalah kitab kalsik berbahasa Arab (kutub al-turats) yang memiliki akar tradisi keilmuan di pondok pesantren dan sesuai dengan Nilai-nilai Islam keindonesiaan.[15]

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam, Menurut Muhammad Attiyyah al-Abrasy, bahwa ada lima tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
4. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui (*curiosy*).
5. Menyiapkan pelajar sari segi profesional dan teknis.[16]

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, terdiri atas lima aspek yaitu: Al-Qur'an, Hadits, Akidah, Fiqih, Akhlak, dan Sejarah kebudayaan Islam.[17]

---

[15] *Permenag No.3 Thn 2012 pendidikan Keagamaan Islam BN 232-2012 ngada.org*

[16] Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Jakarta: KENCANA, 2016), hal 43

[17] Ibid hal 38

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu suatu proses bimbingan jasmani dan rohani sesuai dengan hukum-hukum islam yang setelah pendidikan dapat mengajarkan, mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidupnya di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalaui proses pendidikan dan pembinaan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Jika berbicara tentang pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-milai atau akhlak Islam. b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

Berangkat dari pemahaman bahwa Pendidikan Agama Islam berupaya untuk membina dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri mahasiswa, maka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan adalah kata pendidikan dan bukan pengajaran agama. Sebab pendidikan bukan hanya transfer ilmu dan informasi tentang agama, akan tetapi sebagai

suatu proses pembentukan karakter mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, mampu menjalankan ajaran Agama Islam secara *Kaaffah* (utuh) agar menjadi seorang muslim yang benar-benar memahami dan mampu mengamalkan ajaran agama secara baik, benar dan konsisten.[18]

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam yaitu seseorang yang bertugas untuk mendidik, membimbing, mengajarkan, dan menanamkan ajaran agama Islam sesuai dengan hukum-hukum Islam untuk menciptakan kader-kader Islam yang mempunyai karakter keislaman dan moral serta akhlak Islam.

## C. Kedisiplinan

### 1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata "disiplin" yang berarti rajin, ulet, taat, patuh. Sedangkan pengertian kedisiplinan secara luas adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Tiga hal penting dari pengertian diatas yaitu: 1) sikap mental, 2) waktu, 3) ketepatan.[19]

Disiplin adalah sebagai proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri. Menurut

[18] Mardan Umar, Feiby Ismail, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, (Banyumas: CV Pena Persada, 2020), hal 3-4

[19] Shilphy A.Octavia, *Etika Profesi Guru*, . . . . hal 82

Wyckoff yang dikutip oleh suryadi tahun (2007:75). Disiplin menurut Djamarah adalah “Suatu tat tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”. Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas belajar atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, sekolah, keluarga, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa disiplin adalah:

1) Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
2) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
3) Bidang study yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta atau terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Karena susdah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan

sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.[20]

**2. Tujuan Disiplin**

Singgih G. Gunarsa menyatakan tujuan penegakan kedisiplinan diri sebagai usaha yang perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah:

a. Meresap pengetahuan dan pemikiran sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
b. Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
c. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
e. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan orang lain.

Tujuan penegakan disiplin siswa menurut Piet A. Sahertian adalah sebagai berikut :

a. Menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah sifat dari ketergantungan ke arah tidak ketergantungan.

[20] Ika Ernawati, 2016, *Pengaruh Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015*, Jurnal bimbingan dan konseling, No.1, Vol.1, hal 5

b. Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.

c. Disiplin dalam sekolah modern adalah merupakan pertolongan kepada murid-murid supaya dapat berdiri.

**3. Faktor Pendukung dan Penghambat Disiplin Siswa**

1) Faktor-faktor yang mendukung disiplin siswa

a. Faktor ekstrinsik

- Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, tempat, dan alat-alat yang dipakai untuk belajar.
- Faktor sosial, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.

b. Faktor Intrinsik

- Faktor Psikologi, seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif.
- Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain pendengaran, penglihatan, kesehatan jasmani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang di derita.

2) Faktor penghambat penegakan disiplin siswa

Penegakan disiplin yang desktruktif (destructive discipline) sering diakibatkan oleh tindakan guru yang tidak relevan akan menghambat penegakan disiplin diri siswa antara lain: (1) sering mengkritik pekerjaan siswa tanpa memberi solusi. (2)memberi tugas tapi tidak pernah memberi umpan balik, dan (3) menghukum tanpa memberi penjelasan akan kesalahan siswa yang mengakibatkan penegakan disiplin menjadi kurang efektif, merusak kepribadian dan harga diri peserta didik.[21]

## D. Beribadah

### 1. Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa berarti merendahkan diri serta tunduk.[22] Bisa juga diartikan menyembah, sebagaimana disebut dalam Q.S Al-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku”. (Q.S Al-Fatihah: 5)

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”.

---

[21] Fatkhur Rohmah, 2018, *Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/ madrasah*, Jurnal pendidikan, No 1, Vol 1, hal 89-90.

[22] https://almanhaj.or.id/2267-pengertian-ibadah-dalam-islam.html diakses 5 Januari 2021

Ibadah berasal dari kata Abada-ya'budu ibadatan yang berarti beribadah/ menyembah. Ibadah adalah menyembah kepada Allah atau tunduk kepada Allah seolah-olah kamun melihat-Nya dan jika tidak bisa seolah-olah kamu melihat-Nya.[23]

Dalam pengertian yang luas, ibadah meliputi segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhoi-Nya, perkataan ataupun perbuatan lahir dan batin. Termasuk didalamnya sholat, puasa, zakat, haji, berkata benar, bakti kepada orangtua, silaturahmi, menepati janji, dan lain-lain. Jadi meliputi yang fardhu, muamalah, bahkan akhlakul karimah. Jadi ibadah dalam Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia tanpa ada batas dalam setiap langka dan perbuatan. Ibadah terbagi menjadi dua yaitu a) ibadah mahdhah dan ibadah ghairu maghdhah. *Ibadah mahdhah* adalah ibadah yang tercermin dalam rukun Isalm lima, yakni syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji ke *baitullah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang di tentukan caranya maupun prakteknya. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala ibadah yang tidak termasuk diluar ibadah *mahdhah*. Sesuatu dapat dikatakan ibadah *ghairu mahdhah* ketika ibadah itu hanya ditunjukan untuk mencapai keridhoan Allah.

Menurut Hasby Ash Shiddiqieqy, ibadah ditinjau dari bentuknya dibagi menjadi 5 bentuk, yaitu a) ibadah perkataan, b) ibadah perbuatan, c) ibadah menahan diri dari suatu perbuatan, d)

[23] Siti Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), hal 14.

ibadah melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu, serta e) beribadah yang menggugurkan hak.[24]

**2. Macam-macam Ibadah**

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Ibadah mahdhah (ibadah yang ketentuannya pasti) atau ibadah khassah (ibadah murni, ibadah khusus), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan ibadah kepada Allah, seperti: shalat, zakat, puasa, dan haji.
2) Ibadah ghoiru mahdhah: sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan, dan sebagainya.

Kemudian jika ditinjau dari pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Ibadah jasmaniyah dan rohaniyah, yaitu panduan ibadah jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa.
2) Ibadah rohani dan maliah, yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta, seperti zakat.
3) Ibadah jasmaniah, rohaniah dan maliah sekaligus, seperti melaksanakan ibadah haji.

Sedangkan ditinjau dari kepentingannya ada dua yaitu:

1) Kepentingan fardi (perorangan) seperti sholat dan puasa.

[24] Marzuki, 2017, *Kemitraan Madrasah dan Orangtua dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah siswa MA ASY- Syafi'iyah Kendari,* Jurnal Al-Ta'dib, No 2, Vol 10, hal 168

2) Kepentingan ijtima' (masyarakat) seperti zakat dan haji.

Ibadah ditinjau dari bentuk dan sifatnya ada lima macam yaitu:

1) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan (ucapan ibadah), seperti: berdzikir, berdo'a, tahmid dan membaca Al-Qur'an.
2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong oranglain, jihad dan mengurus jenazah.
3) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti shalat, zakat , dan haji.
4) Ibadah yang tata cara pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, i'tikaf dan ihram.
5) Ibadah menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.[25]

## E. Penelitian Terdahulu.

1. Muhammad Fazrih

Dari penelitian yang berjudul ***"Disiplin Beribadah Siswa SMP Islam As-Sa'adah Jakarta"***, penulis menyimpulkan hasil yaitu dalam kegiatan ibadah, para guru telah mengarahkan dan membimbing siswa dengan baik dengan memberikan materi

[25] Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk-beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal 138, 142.

terlebih dahulu sebelum melaksanakan ibadah, memberikan pengarahan edngan seksama dan memberikan evaluasi. Strategi yang dilakukan sekolah dalam upaya mendisiplinkan para siswa agar siswa terbiasa dalam melaksanakan ibadah cukup baik. Para guru memberikan sanksi bagi yang melanggar dan memberikan hadiah atau reward bagi siswa yang aktif. Disiplin kegiatan ibadah berdampak positif, baik bagi siswa sendiri maupun para guru di sekolah. Dampak positif tersebut dapat dirasakan oleh siswa seperti telah terbiasa dalam melaksanakan ibadah sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Para siswa lebih teratur dan sopan di sekolah dan lebih menghormati guru. (Sumber: Skripsi/hasil kajian penulis, 2011)

2. Ulivana Rahmawati

Dari penelitian yang berjudul ***"Hubungan Antara Kedisiplinan Ibadah Sholat di Sekolah Dengan Kedisiplinan Sholat di Rumah Siswa Kelas VB SDN Kateguhan 2 Tawangsari Sukoharjo"*** penulis menyimpulkan hasil yaitu adanya hubungan antara kedisiplinan ibadah sholat siswa di sekolah dengan kedisiplinan ibadah sholat siswa di rumah. Berdasarkan analisis data mengenai kedisiplinan ibadah sholat disekolah dengan kedisiplinan ibadah sholat di rumah menunjukan kategori sedang. Hal ini dapat menunjukan bahwa siswa yang selalu melaksanakan

sholat dengan disiplin disekolah maka mereka pun juga akan disiplin saat melaksanakan sholat dirumah.

Dengan disiplin melaksanakan ibadah sholat di sekolah maupun di rumah berarti anak tersebut sejak dini sudah ditanamkan bahwa disiplin dalam beribadah khususnya ibadah sholat itu sangat penting dan menjadi hal yang utama, dalam hal ibadah sholat sendiri perlu adanya teknik disiplin otoritarian, dalam teknik tersebut sangat ketat, dimana anak diminta untuk mematuhi dan mentaati peraturan yang sudah ada dan sebaiknya jika berhasil mematuhi peraturan tidak diberi penghargaan karena dianggap sebagai kewajiban. (Sumber: hasil kajian penulis, 2017).

3. Dina Pujiana

Dari penelitian yang berjudul **"Penanaman Kedisiplinan Beribadah di Pondok Pesantren Al-HIidayah KarangsuciI Purwokerto"** penulis menyimpulkan hasilnya yaitu dalam menanamkan kedisiplinan santrinya, pihak pengasuh pondok pesantren melakukan beberapa aksi yang dilakukan oleh pihak pengasuh Pondok Pesaantran Al-Hidayah meliputi pembuatan qonun atau peraturan tertulis beserta dengan sanksinya baik yang bersifat umum untuk seluruh santri, maupun peraturan khusus bagi santri putri dan santri putra, pembentukan pengurus pondok dan organisasi intern yang membantu jalannya kegiatan dan kontrol terhadap kegiatan yang berlangsung, pembuatan kartu izin santri,

peraturan madrasah diniyah, peraturan madrasah Qur'an dan lainnya. Dengan adanya beberapa peraturan tersebut, dapat diketahui bahwa santri semakin disiplin dalam menguji dan mengikuti kegiatan yang berada di pondok. (Sumber: Tesis/ hasil kajian penulis, 2016)

4. Aliah B. Purwakania Hasan

Dari penelitian yang berjudul **"Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik"** penulis menyimpulkan hasilnya yaitu dalam penelitian ini menunjukan disiplin beribadah dalam menghadapi stres akademik. Disiplin beribadah dapat mendatangkan ketenangan dalam menghadapi beban dan masalah yang terjadi di lingkungan akademik di tempat penenlitian ini dilakukan. Disiplin beribadah justru lebih berpengaruh dibandingkan dukungan sosial dalam menghadapi stres akademik. Hal ini menunjukan keberhasilan instuisi ini dalam menekankan pentingnya ibadah keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun sisi lan hal ini memperlihatkan bahwa dalam lingkungan ini penanaman nilai untuk menjalankan ibadah dengan penuh disipkin lebih dominan daripada penanaman nilai agar mahasiswa saling memahami dan saling membantu dalam menyelesaikan studinya. (Sumber: Jurnal Al-Azhar Indonesia, Vol.1 No.3, 2012)

5. Riska W.I

Dari penelitian yang berjudul "**Metode Pembiasaan Keagamaan Dalam Peningkatan Disiplin Beribadah di MTSN Borobudur Magelang Jawa Timur**" penulis menyimpulkan hasilnya yaitu guru harus dapat menumbuhkan sikap disiplin pada siswa agar semua kegiatan Madrasah dapat terlaksana dengan baik. Menumbuhkan sikap disiplin pada siswa tentu tidaklah mudah, maka seorang guru hendaklah mengupayakan dengan menggunakan metode-metode yang efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan pada siswa.

Pembiasaan yang diterapkan haruslah pembiasaan yang positif seperti halnya pembiasaan ibadah, pembiasaan perilaku sopan santun, dan lain sebagainya. Sebagai contoh yaitu melaksanakan sholat tepat waktu dengan berjamaah di masjid sekolah. Hal ini akan membawa dampak positif bagi sikap disiplin siswa, yakni dalam kedisiplinan disekolah.

Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan bukan merupakan penelitian yang pertama, namun sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian yang memaparkan tentang membentuk kedisiplinan beribadah.

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan mengenai pembentukan kedisiplinan beribadah, maka dalam penelitian ini dilakukan pengembangan starategi kedisiplinan

beribadah dengan menggunakan metode pembiasaan. Melalui metode pembiasaan, peserta didik akan terbiasa mengamalkan ajaran agamanya baik secara individual maupun berjamaah. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula perubahan kepribadian peserta didik dan semakin mudah dalam memahami ajaran agamanya.

**TABEL PERBANDINGAN PENELITIAN**

| Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|
| Disiplin Beribadah Siswa SMP AS-SA'DIAH Jakarta | Sama-sama meneliti tentang kedisiplinan beribadah siswa di sekolah | Skripsi oleh Muhammad Fazrih (2011), meneliti tentang Kedisiplinan siswa di sekolah. Dalam membentuk kedisiplinan beribadah, sebelum melaksanakan ibadah, guru memberikan pengarahan dengan seksama dan memberikan evaluasi. Tidak hanya itu, Para guru memberikan sanksi bagi yang melanggar dan memberikan hadiah atau reward bagi siswa yang aktif. |
| Hubungan antara kedisiplinan ibadah Shalat di sekolah dengan kedisiplinan sholat di rumah Siswa Kelas VB SDN Kateguhan 2 | Sama-sama meneliti tentang kedisiplinan beribadah siswa di sekolah. | Skripsi oleh Ulivana Rahmawati (2017), meneliti tentang kedisipinan sholat di sekolah maupun di rumah. Dalam hal ibadah sholat sendiri |

| | | |
|---|---|---|
| Tawangsari Sukoharjo. | | perlu adanya teknik disiplin otoritarian, dalam teknik tersebut sangat ketat, dimana anak diminta untuk mematuhi dan mentaati peraturan yang sudah ada dan sebaiknya jika berhasil mematuhi peraturan tidak diberi penghargaan karena dianggap sebagai kewajiban. |
| Penanamann kedisiplinan beribadah di Pondok Pesantren AL-HIDAYAH Karangsuci Purwokerto. | Sama-sama meneliti tentang kedisiplinan beribadah di Lembaga Pendidikan. | Skripsi oleh Dina Pujiana (2016), meneliti tentang kedisiplinan beribadah di Pondok Pesantren. Dalam membentuk kedisiplinan beribadah, pengurus pondok dan organisasi intern membantu jalannya kegiatan dan kontrol terhadap kegiatan yang berlangsung yakni pembuatan kartu izin santri, peraturan madrasah diniyah, peraturan madrasah Qur'an dan lainnya. |
| Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik. | Sama-sama meneliti tentang kedisiplinan beribadah di Lembaga Pendidikan. | Skripsi oleh Aliah B. Purwakania Hasan (2012), meneliti tentang disiplin beribadah yang dilakukan di Perguruan Tinggi. Disiplin beribadah lebih berpengaruh dibandingkan dukungan sosial dalam menghadapi stres akademik. |

| | | |
|---|---|---|
| Metode Pembiasaan Keagamaan Dalam Peningkatan Disiplin Beribadah di MTSN BOROBUDUR Magelang Jawa Timur. | Sama-sama meneliti tentang kedisiplinan beribadah siswa di sekolah. | Skripsi oleh Rizka W.I ini meneliti tentang peningkatan disiplin beribadah yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode-metode tertentu yang dirasa sudah efektif. |

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Muhammad Fazrih yang berjudul ”Disisplin Beribadah Siswa SMP Islam As-Sa’adah Jakarta”, Muhammad Fazrih menjelaskan bahwa dalam kegiatan ibadah, para guru telah mengarahkan dan membimbing siswanya dengan baik yaitu dengan memberikan materi terlebih dahulu sebelum melaksanakan ibadah. Memberikan pengarahan dengan seksama dan memberikan evaluasi.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Uliana Rahmawati yang berjudul “Hubungan Antara Kedisiplinan Beribadah Sholat di Sekolah dengan Kedisiplinan Sholat di Rumah Siswa Kelas Vb SDN Kateguhan 2 Tawangsari Sukoharjo.” Uliana Rahmawati menjelaskan bahwa dengan disiplin melaksanakan ibadah sholat dirumah, berarti anak tersebut sejak dini sudah ditanamkan bahwa disiplin dalam beribadah khususnya ibadah sholat sangat penting dan menjadi hal yang utama.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Dina Pujiana yang berjudul “Penanaman Kedisiplinan Beribadah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerta”. Dina Pujiani menjelaskan bahwa untuk membentuk kedisiplinan beribadah si pondok pesantren, para pengurus

pondok mengontrol kegiatan yang berlangsung dan juga membuat peraturan madrasah diniyah serta pembuatan kartu izin santrinya.

Penelitian ini mendukung penelitian Rizka W.I yang berjudul "Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Peningkatan Disiplin Beribadah di Mts Borobudur Magelang Jawa Timur". Rizka W.I menjelaskan bahwa pembiasaaan ibadah yang diterapkan haruslah pembiasaan yang positif seperti pembiasaan perilaku sopan santun, sholat tepat waktu serta sholat berjamaah akan memberikan dampak yang positif bagi sikap disiplin siswa.

## F. Paradigma Penelitian

Strategi guru dalam membentuk kedisiplinan beribadah adalah suatu cara yang dilakukan guru dalam usahanya membentuk kedisiplinan beribadah. Untuk membentuk kedisiplinan beribadah, seorang guru harus memiliki strategi yang sesuai dengan tujuannya. Jika strategi yang dilakukan sesuai, maka tujuan akan tercapai.

Sekolah sangat berperan penting dalam membentuk karekter yang baik bagi peserta didik. Seperti halnya dalam membentuk kedisiplinan beribadah. Sekolah adalah wadah untuk proses tranfer ilmu pengetahuan dan pengembangan diri. Guru sangat berperan penting dalam membentuk kedisiplinan beribadah siswa, sebab guru adalah kunci utama keberhasilan dalam suatu pendidikan.

Dalam membentuk karakter yang disiplin beribadah, seorang guru tentu memiliki strategi agar kegiatannya dapat berjalan dengan baik.

Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam ini memiliki komponen, yaitu komponen sasaran.

Peran guru dan strategi guru yang telah dijalankan dengan baik tentu akan memberikan hasil yang maksimal pula. Hasil penyelenggaraan guru yang baik berdasarkan peran dan strategi yang telah ditentukan akan membentuk kedisiplinan siswa dalam beribadah. Seperti dapat diketahui bahwa disiplin beribadah sangat penting bagi seorang remaja khususnya pada sekolah menengah pertama, agar mereka dapat menjalankan ibadah dengan baik sesuai hukum islam. disiplin ibadah secara tidak langsung juga akan mendidik seorang anak selalu taat pada aturan, memiliki akhlak yang baik dan pola pikir yang baik.

**2.1 Paradigma Penelitian**

Pada gambar tabel di atas menjelaskan mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kedisiplinan beribadah siswa. Dalam membentuk

karakter yang disiplin ibadah, ada empat hal yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu melalui pembiasaan, penanaman karakter disiplin, kerjasama orangtua dan guru, serta motivasi.
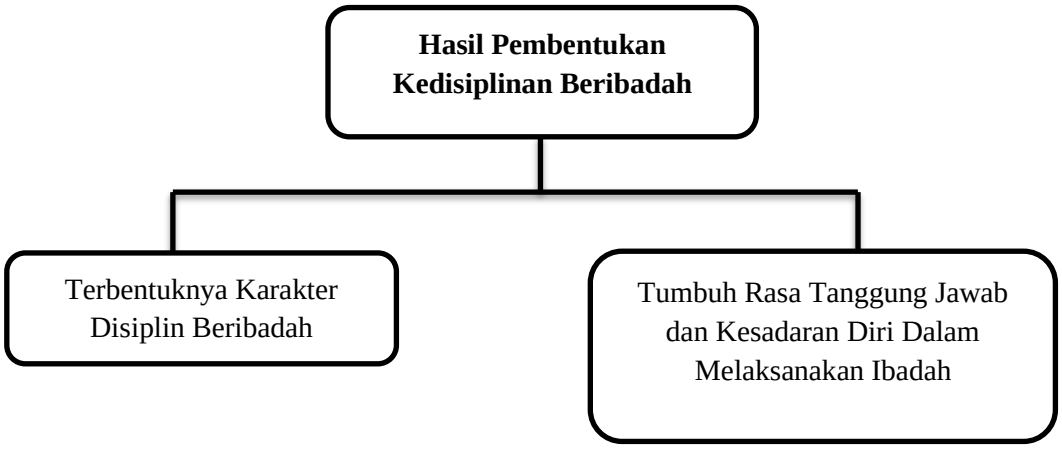
Dapat diketahui bahwa hasil dari pembentukan kedisiplinan beribadah yakni terbentuknya karakter siswa yang disiplin beribadah, tumbuh rasa tanggung jawab dan kesadaran diri dalam melaksanakan ibadah.